

Diskriminasi Dalam Netflix *The Queen's Gambit* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Nadia Rusdiani¹, Ruth Mei Ulina Malau²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, nadiarusdiani@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, ruthmei@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Diskriminasi merupakan perilaku yang tidak seimbang kepada personal, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersumber pada sesuatu seperti berupa kategori, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, suku bangsa, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah ini biasanya menggambarkan suatu perbuatan dari faksi mayoritas yang dominan dalam ikatannya dengan minoritas yang cenderung lemah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku tersebut tidak demokrasi dan tidak bermoral. Pada bulan Oktober 2020 Netflix yang merupakan platform nonton film streaming merilis film yang bertemakan diskriminasi terhadap perempuan yang berjudul *The Queen's Gambit*. Dari film *The Queen's Gambit* ini memperlihatkan perjuangan perempuan agar tidak di diskriminasi oleh kaum mayoritas seperti laki-laki kepada para Penonton. Sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan dalam film *The Queen's Gambit* ini dengan menggunakan pemaknaan semiotika. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yang mana berdasarkan kepada studi semiotika Roland Barthes ini dibagi menjadi 3 pemaknaan yaitu, makna denotasi, makna konotasi dan mitos. Penelitian dilakukan dengan menganalisis adegan-adegan di dalam film, dan kemudian membaginya ke dalam 11 unit analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya marjinalisasi, subordinasi, indokrinasi, patriarki serta perempuan dijadikan *visual pleasure* untuk laki-laki. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diskriminasi yang terjadi sepanjang film dapat terjadi karena dibentuk oleh lingkungan dimana Elizabeth Harmon tinggal yang menormalisasi tindakan diskriminasi itu sendiri. Padahal di balik dari tindakan diskriminasi tersebut yang terjadi kepada Elizabeth Harmon memiliki tujuan yaitu agar laki-laki selalu dapat mendominasi kehidupan perempuan dan perempuan tidak berada di atas laki-laki.

Kata Kunci-film, diskriminasi, semiotika.

Abstract

*Discrimination is unequal behavior towards individuals, or groups, based on something, usually based on something such as a category, or distinctive attributes, such as based on race, ethnicity, religion, or membership of social classes. This term usually describes an act of the dominant majority faction about to with concerning the weaker minority. So it can be concluded that this behavior is not democratic and immoral. In October 2020, Netflix, which is a streaming film viewing platform, released a film with the theme of discrimination against women, entitled *The Queen's Gambit*. The film *The Queen's Gambit* shows the struggle of women not to be discriminated against by the majority like men to the audience. So the purpose of this study is to find out the meaning to be conveyed in the film *The Queen's Gambit* by using semiotic meaning. In this study, the researcher uses a qualitative approach using Roland Barthes' semiotics which is based on Roland Barthes' semiotics study which is divided into 3 meanings, namely, denotative meaning, connotative meaning, and myth. The research was conducted by analyzing the scenes in the film and then dividing them into 11 units of analysis. The results of this study indicate that there is marginalization, subordination, indoctrination, patriarchy, and women as visual pleasures for men. From this research, it can be concluded that the discrimination that occurs throughout the film can occur because it is formed by the environment where Elizabeth Harmon lives which normalizes the act of discrimination itself. Whereas behind the act of discrimination that occurred to Elizabeth Harmon has a goal, namely that men can always dominate women's lives and women are not above men.*

Keywords-film, discrimination, semiotics.

I. PENDAHULUAN

Komunikasi massa dibagi menjadi dua kata yaitu komunikasi dan massa. Komunikasi memiliki arti yaitu sebuah kegiatan bertukar informasi antara komunikator dan komunikan. Sedangkan, kata massa memiliki arti secara sosiologis yaitu mengarahkan kepada sekelompok orang yang berkumpul suatu tempat. Jadi, hakikatnya komunikasi massa yaitu komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan media massa. Massa dalam arti komunikasi yaitu sikap dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok individu dipengaruhi oleh adanya media massa (cetak, elektronik, dan online) (Nurudin, 2017). Menurut Joseph A. Devito komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar radio dan visual. Komunikasi massa dinilai lebih mudah serta logis jika didefinisikan menurut dengan bentuknya seperti contoh surat kabar, radio, majalah buku, pita dan film (Nurudin, 2017).

Film merupakan refleksi dari sebuah budaya, gambaran pemikiran dari suatu masyarakat yang disajikan menggunakan audio dan visual sehingga penonton dapat menikmatinya. Pada umumnya film disusun dengan banyak tanda. Dalam mencapai upaya yang diharapkan tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda bekerja sama dengan baik. Hal yang paling utama dalam suatu film yaitu gambar dan suara, kata-kata yang diucapkan dan juga ditambah dengan adanya suara lain yang mengiringi gambar dan musik film (Sobur, 2020, p. 128). Film ini merupakan salah satu media komunikasi massa yang mempunyai pengaruh yang bisa dikatakan besar karena sering kali digunakan untuk media penyampaian pesan, di dalam setiap film terdapat pesan yang tampak dengan melalui isi pesan, gambar, suara, percakapan dan sebagainya. Sekarang juga film sudah melakukan kolaborasi dengan dua unsur penting yaitu unsur pendidikan dan juga unsur hiburan. Sehingga sekarang film dapat dijadikan sarana pembelajaran tentang sejarah, perilaku manusia, bahkan ilmu pengetahuan (Taslim, 2010).

Film di kelompokkan sesuai dengan kategorinya yang sesuai dengan unsur-unsur yang mana unsur-unsur ini akan membentuk cerita pada suatu film sehingga membuat tema dalam setiap film itu berbeda-beda. Unsur-unsur yang berbeda ini biasanya disebut dengan istilah genre film. Genre film terbagi lagi menjadi beberapa jenis, beberapa di antaranya yaitu *action, adventure, animation, biography, comedy, Crime, documentary, drama, family, fantasy, history, romance* dan lain-lain (Pratista, 2008).

Di zaman sekarang teknologi sudah sangat canggih sehingga kita dapat menonton film dari mana saja hal ini di sebut dengan istilah *streaming*. Salah satu fasilitator yang menyediakan nonton film *streaming* secara digital adalah Netflix. Netflix ini merupakan perusahaan yang berasal dari Amerika Serikat. Netflix dibuat pada tahun 1997 oleh Reed Hasting dan Marc Randolph. Bisnis utama yang dijalankan oleh Netflix ini adalah layanan menonton secara berlangganan dan dapat dinikmati secara *streaming* yang menawarkan film dan program televisi bahkan program yang dibuat sendiri oleh Netflix.

Di pertengahan tahun 2020 Netflix mengeluarkan serial yang mengangkat tema tentang pecatur muda perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Serial ini berjudul *the Queen's Gambit* karya Scott Frank yang diambil dari sebuah novel karangan Walter Tevis, yang memiliki latar tahun 50an . Di tahun 2020 film ini diluncurkan dengan durasi 40 menit hingga 60 menit setiap episodenya dan diproduksi oleh X Filme Creative Pool GmbH serta Netflix. Serial *the Queen's Gambit* merupakan film yang bertemakan tentang perjuangan seorang perempuan agar dapat melakukan kegiatan yang mereka sukai seperti olahraga catur. Terlihat unsur patriarki yang terkandung dalam film ini. Dalam film ini perempuan bukan lagi sosok manusia yang utuh, dan sudah sangat lumrah jika perempuan ini kehilangan aspek dasar kepribadiannya dari kualitas kemanusiaannya dan menjadi objek atau alat belaka (El Nawal, 2001).

Serial ini pun memberikan sudut pandang seorang Beth Harmon seorang anak perempuan yang mengalami kejadian tragis bersama ibunya dan berakhir di panti asuhan. Ketika tinggal di panti asuhan ini Beth mulai tertarik dengan permainan catur yang dimainkan oleh Mr. Shaibel. Hingga akhirnya Beth menjadi perempuan termuda yang pandai dalam memainkan papan catur dan kerap kali mengikuti berbagai kompetisi catur di Amerika Serikat. Beth mulai dikenal oleh banyak orang hingga dia di juluki dengan *the Queen's Gambit* karena kepandaianya bermain catur. Walaupun begitu Beth selalu mendapatkan Tindakan diskriminasi oleh lawan bermain caturnya. Para peserta kompetisi catur ini di dominasi oleh laki-laki, sehingga para kaum laki-laki ini merasa lebih dominan dan berkuasa ketika dihadapkan dengan lawan main perempuan. Dalam setiap pertandingan catur Beth diremehkan dan mereka beranggapan bahwa Beth dapat dengan mudah dikalahkan karena Beth ini adalah seorang perempuan yang mana pandangan mereka terhadap perempuan itu adalah sosok manusia yang subordinat dan kurang beruntung.



GAMBAR 1.1 POSTER THE QUEEN'S GAMBIT

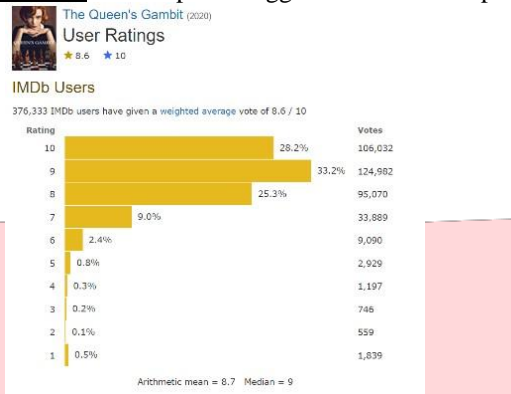
Sumber : www.imdb.com diakses pada 16 Oktober 2021 pukul 6:09

Setelah film ini dirilis bahkan hingga sekarang *audiens* memberikan respons yang baik untuk *the Queen's Gambit*. Dapat dilihat dari *rate* yang terdapat di www.imdb.com *The Queen's Gambit* mendapatkan *rate* sebanyak 8.6/10 dan mendapatkan *user reviews* sebanyak 2.500 dan 130 *critic review*. Bukan hanya itu *The Queen's Gambit* ini mendapatkan cukup banyak penghargaan dari ajang bergengsi dunia.

Rating By Demographic

	All Ages	<18	18-29	30-44	45+
All	8.6 376,333	8.8 478	8.6 53,521	8.5 100,630	8.6 36,456
Males	8.5 152,712	8.8 306	8.6 34,575	8.5 72,800	8.6 26,984
Females	8.7 53,984	8.5 108	8.7 14,935	8.6 24,260	8.8 7,979

GAMBAR 1.2 RATING BERDASARKAN UMUR DAN SEX
 Sumber: www.imdb.com diakses pada tanggal 3 Januari 2022 pukul 08.20



GAMBAR 1.3 DIAGRAM RATING THE QUEEN'S GAMBIT

Sumber: www.imdb.com diakses pada tanggal 3 Januari 2022 pukul 08.20

Penelitian ini menarik untuk dianalisis dikarenakan serial the Queen's Gambit ini di saksikan oleh segala kalangan yaitu laki-laki dan juga perempuan. Dimulai dari umur kurang dari 18 tahun sampai dengan 45 tahun lebih yang menonton serial ini. Dari tahun 2020 hingga 2022 film ini sudah ditonton lebih dari 376.333 orang. Selain itu serial the Queen's Gambit ini juga memiliki rating yang bagus, seperti pada diagram batang di atas bahwa the Queen's Gambit ini memiliki rating 9 sebanyak 33.2 % dan rating 10 sebanyak 28.2% dari 376.333 penonton.



GAMBAR 1.4 DIAGRAM GARIS KASUS COVID-19

Sumber: www.worldometers.info diakses pada tanggal 31 Januari 2020 pukul 19.32

Belum lagi serial ini dirilis pada tanggal 23 Oktober 2020 waktu yang pas untuk merilis suatu film. Yang mana pada saat itu sedang gencar diadakannya PPKM. Karena pada bulan Oktober 2020 ini kasus Covid-19 di Indonesia sedang meningkat seperti pada gambar diagram di atas. Hal ini menjadikan semua masyarakat tidak dapat beraktivitas di luar rumah. Maka dari itu hiburan yang dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan pemerintah yaitu salah satunya menonton film.

Ada beberapa film yang bertemakan diskriminasi yaitu *Little Woman* yang dirilis pada tanggal 25 Desember 2019, *Hidden Figures* dirilis pada tanggal 25 Desember 2016, *The Basic of Sex* dirilis pada tanggal 25 Desember 2018, *Zootopia* dirilis pada tanggal 4 Maret 2016 dan *Mulan* dirilis pada tanggal 27 Maret 2020. Namun, peneliti memilih film *The Queen's Gambit* ini disebabkan film ini dirilis pada tanggal 23 Oktober yang mana pada saat itu di Indonesia sedang dalam masa PSBB sehingga hiburan yang dapat dilakukan pada saat PSBB yaitu adalah menonton film, selain itu juga film ini diberikan penghargaan oleh Netflix karena mendapatkan 6.1 juta penonton dalam waktu 3 minggu saja. Selain itu film ini juga mengangkat tema tentang diskriminasi perempuan yang mana di Indonesia pun kerap terjadi diskriminasi terhadap perempuan seperti yang dikatakan oleh (Apriliandra & Krisnani, 2021) bahwa.

Ketidaksetaraan gender di Indonesia dalam 2016 Indonesian National Women's Life Experience Survey (2016

SPHPN): Study on Violence Against Women and Girls (2016), mengatakan ada satu dari tiga perempuan di Indonesia dengan rentan usia 15-64 tahun berterus terang bahwa mereka pernah mengalami diskriminasi dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang yang bukan pasangan hidupnya serta statistik pun menunjukkan adanya 9,4% perempuan mengalami diskriminasi dalam 12 bulan terakhir. Organisasi Equal Measures 2030 (2019), menyebutkan pada tahun 2017 perempuan masih mengalami kendala serta diskriminasi di dalam sektor ekonomi dengan persentase sebesar 51%.

Di Indonesia hingga saat ini budaya menganggap bahwa kaum laki-laki lebih memiliki wewenang dari pada perempuan. Beberapa masyarakat Indonesia memiliki paham seksisme yang memberikan dampak berupa diskriminasi kepada perempuan dalam segala bentuk dan segala aktivitas. Fenomena ini terjadi baik dalam ranah domestic serta public yang memberikan dampak kepada perempuan yaitu keterbatasan ruang gerak perempuan atau indokrinasi ketika ingin berada di ruang public sehingga tidak dapat setara dengan laki-laki. Hal tersebut yang mengkhawatirkan penulis terhadap para penikmat film tidak dapat tersampainya pesan dan makna dari film tersebut karena sehingga dikhawatirkan penonton akan menormalisasikan tindakan diskriminasi terhadap perempuan.

Dalam film *the Queen's Gambit* yang diproduksi oleh X Filme Creative Pool GmbH serta Netflix Original terdapat Anya Taylor-Joy yang merupakan pemeran utama dengan memerankan Elizabeth Harmon yang memiliki panggilan Beth ini mempunyai ketertarikan terhadap olahraga catur dan beberapa kali mencoba mengikuti kompetisi catur. Kerap kali Beth mengalami diskriminasi karena Beth ini seorang perempuan muda sedangkan para kontestan lain yang mengikuti kompetisi catur ini kebanyakan laki-laki dewasa. Maka dari itu Beth memiliki keinginan bahwa pemikiran yang ditimbulkan dari stigma ini salah dan membuktikannya dengan cara mengikuti kompetisi catur dan membuktikan bahwa catur bukan hanya untuk laki-laki dan perempuan dapat memilih kegiatan apa pun tanpa di remehkan dan tanpa mengalami tindakan diskriminasi. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis diskriminasi gender pada film *the Queen's Gambit* dengan menggunakan *Feminist Standpoint Theory* karena analisis ini ambil melalui sudut pandang tokoh utamanya yaitu Elizabeth Harmon.

Feminist Standpoint Theory ini membagikan rekognisi kepada khalayak bahwa perempuan menjadi suatu target yang selalu diremehkan. Dengan menggunakan *feminist Standpoint Theory* ini dapat membantu untuk memahami bagaimana rekognisi terhadap seorang perempuan yang dilihat dari status sosial, kebebasan dalam menentukan pilihan dalam hidupnya. Menurut Sandra Harding dan Julia T. Wood *Feminist Standpoint Theory* ini berfokus terhadap lokasi sosial perempuan "perempuan itu adalah kelompok yang subordinat atau bisa kita sebut dengan kelompok yang kurang beruntung dan terpinggirkan, sedangkan laki-laki adalah kelompok dominan dan istimewa" (Griffin, Ledbetter and Sparks. 2015:396). Sehingga teori ini relevan dengan penelitian ini karena dapat memahami rekognisi terhadap tokoh utama dalam film ini yang mana tokoh utamanya adalah seorang perempuan yang diskriminasi dan masuk kedalam kelompok kaum minoritas.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan dengan bentuk deskriptif. Objek penelitian yang ditulis secara rinci dan dapat diidentifikasi karakteristik, sifat dan modelnya secara komprehensif serta menyajikan realitas sosial dan fenomena yang ada di masyarakat secara keseluruhan ini merupakan tujuan dari analisis kualitatif deskriptif selain itu tujuan dari penelitian kualitatif ini juga untuk menemukan sebuah jawaban akan suatu fenomena yang terjadi dengan pengaplikasian prosedur ilmiah secara sistematis. Penelitian kualitatif ini mencari makna serta pemahaman dari sebuah fenomena langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian kualitatif ini menekankan pencariannya kepada makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala, simbol atau deskripsi tentang suatu fenomena yang terjadi. Data yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif berupa gambar dan kata-kata, tidak dengan angka karena data berupa angka dilakukan dengan penelitian kuantitatif (Yusuf, M.pd, 2014, p. 331). Pada umumnya penelitian kualitatif ini adalah suatu cara memandang kehidupan suatu individu dari lingkungannya, yang bisa dilakukan dengan cara berinteraksi dan berusaha memahami makna tentang kehidupannya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan dengan bentuk deskriptif. Objek penelitian yang ditulis secara rinci dan dapat diidentifikasi karakteristik, sifat dan modelnya secara komprehensif serta menyajikan realitas sosial dan fenomena yang ada di masyarakat secara keseluruhan ini merupakan tujuan dari analisis kualitatif deskriptif selain itu tujuan dari penelitian kualitatif ini juga untuk menemukan sebuah jawaban akan suatu fenomena yang terjadi dengan pengaplikasian prosedur ilmiah secara sistematis. Penelitian kualitatif ini mencari makna serta pemahaman dari sebuah fenomena langsung atau tidak langsung dengan setting yang diteliti, kontekstual dan menyeluruh. Penelitian kualitatif ini menekankan pencariannya kepada makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala, simbol atau deskripsi tentang suatu fenomena yang terjadi. Data yang dikumpulkan untuk penelitian kualitatif berupa gambar dan kata-kata, tidak dengan angka karena data berupa angka dilakukan dengan penelitian kuantitatif (Yusuf, M.pd, 2014, p. 331). Pada umumnya penelitian kualitatif ini adalah suatu cara memandang kehidupan suatu individu dari lingkungannya, yang bisa dilakukan dengan cara berinteraksi dan berusaha memahami makna tentang kehidupannya.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika itu merupakan

sarana komunikasi dengan menggunakan tanda. Menurut para ahli semiotika itu merupakan proses yang berhubungan dengan tanda. Subjek dan Objek Penelitian. Menurut Ronal Barthes ini dalam bukunya yang berjudul *Elements of Semiology* menyebutkan bahwa ada dua sistem yang memaparkan tentang pemaknaan.

TABEL 3.1 PETA TANDA ROLAND BARTHES

<i>Signifier</i> (penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
<i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)</i>	

Sumber: (Sobur, 2020)

Semiotika yang disebutkan oleh Roland Barthes ini merupakan penyempurna dari tokoh sebelumnya yaitu Saussure yang berhenti di penanda dalam tataran denotatif lalu kemudian Roland Barthes mengembangkannya kepada tingkat kedua yaitu konotatif. Perlu diketahui tingkat pertama yaitu denotasi merupakan pemaknaan dalam arti yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang disebutkan (Sobur, 2020). Lalu dalam tingkat kedua yaitu Konotasi ini kehadirannya tidak disadari karena bekerja dalam tingkat subjektif. Mitos menjadi sebuah sistem tataran kedua karena mitos ini bagian dari pengembangan konotasi. Disignifikasi kedua yang memiliki hubungan dengan isi tanda bekerja melintasi mitos. Mitos merupakan bagaimana suatu kebudayaan menerangkan atau memahami aspek-aspek tentang realitas alam. Mitos juga bagian dari produk kelas sosial yang memiliki suatu dominasi (Wibowo, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis yang dilakukan melalui analisis dari potongan-potongan adegan yang menurut penulis memperlihatkan diskriminasi gender pada film *the Queen's Gambit* yang berfokus terhadap karakter utamanya yang bernama Elizabeth Harmon. Peneliti juga akan membahas hasil dari pengamatan peneliti bukan hanya menguraikan hasil dari penelitian tersebut. Pada proses penelitian ini peneliti didukung oleh data sekunder yang didapatkan dari studi kepustakaan yaitu meliputi buku, artikel, jurnal digital.

The Queen's Gambit ini menceritakan kisah seorang anak perempuan yang tinggal di Panti Asuhan yang memiliki ketertarikan terhadap catur. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang anak perempuan untuk memenangkan pertandingan catur walaupun keadaannya ada didalam tekanan yang mana yaitu berupa tindakan diskriminasi. Bukan hanya dari pertandingan catur tetapi dari lingkungan serta orang tua angkatnya pun Elizabeth ini mengalami tindakan diskriminasi.

Fokus penelitian ini yaitu ada pada tujuh episode yang terdapat didalam serial *the Queen Gambit*, pada setiap episodanya menunjukkan tindakan diskriminasi gender seperti yang dikatakan oleh fakih yaitu dalam scene ini terdapat tindakan yang menunjukkan adanya subordinasi, marjinalisasi, stereotipe, endokrinasi, dan juga pelecehan seksual. Dari ketujuh episode itu peneliti meneliti sebanyak 11 *scenes* yaitu pada episode pertama terdapat 1 *scene*, episode kedua sebanyak 3 *scenes*, episode ketiga sebanyak 3 *scenes*, episode keempat sebanyak 1 *scene*, episode kelima sebanyak 1 *scene*, episode keenam sebanyak 1 *scene* dan untuk episode ketujuh sebanyak 1 *scene*. Setiap unit analisis tersebut diidentifikasi dengan analisis semiotika Roland Barthes yang disajikan dengan teknik tangkapan layar yang biasa disebut dengan kata *screenshot* pada setiap *scenes* yang telah disebutkan.

A. Makna Denotasi dalam film *The Queen's Gambit*

Scene ke-14 episode ketiga terlihat adegan dimana Beth sedang diwawancarai oleh sebuah majalah. Beth adalah seorang pemain catur perempuan dan seperti yang terlihat bahwa permainan catur itu selalu di dominasi oleh laki-laki sehingga reporter tersebut menanyakan kepada Beth bagaimana rasanya hidup menjadi perempuan diantara semua laki-laki tersebut. Hal itu ditanyakan oleh reporter karena pada saat usia Beth kehidupan reporter sebagai perempuan tidak diizinkan untuk menjadi orang yang kompetitif. Karena menurut Dagun dalam (Renata & Parmitasari, 2016) seorang perempuan itu lebih pasif serta bergantung kepada kompromi dalam pemenuhan kebutuhannya sedangkan untuk laki-laki cenderung lebih agresif, mandiri serta kompetitif. Sehingga hal ini menyebabkan perbedaan perilaku yang diterima kepada perempuan dan laki-laki yang terus turun menurun. Kemudian pada *scene* ke-13 episode kesatu ini dapat dilihat jika Beth sedang meminta Mr. Shaibel untuk mengajarkannya bermain catur. Tapi, Mr. Shaibel menolak permintaan Beth itu dan mengatakan bahwa seorang perempuan itu tidak bermain catur "*girl do not play chess*". Hal tersebut di karenakan Beth termasuk kedalam kaum minoritas yang mana jarang sekali ada seorang perempuan yang bermain catur sehingga Beth mendapatkan perlakuan yang berbeda, Beth tidak diperbolehkan untuk bermain catur sedangkan Mr. Shaibel sebagai seorang

laki-laki boleh memainkan permainan catur tersebut. Makna denotasi yang terdapat dari kedua adegan tersebut menunjukkan tidak adanya perlakuan yang adil untuk seorang perempuan, dalam *scene* ke-13 perempuan dilarang melakukan kegiatan yang rata-rata dilakukan oleh laki-laki, dan juga dalam *scene* ke-14 memperlihatkan bahwa ketidakadilan untuk seorang perempuan ini sudah terjadi sangat lama. Perempuan tidak bisa bebas memilih apapun yang mereka ingin lakukan, contohnya dalam *scene* ke-14 ini seorang perempuan tidak diizinkan untuk berkompetisi. Ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kedua *scene* ini bisa disebut dengan ketidakadilan gender. Menurut (Fakih, 2012) ketidakadilan gender memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk, misalnya melalui marjinalisasi, proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau persepsi yang tidak penting dalam pengambilan keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif. Pada *scene* ke-13 dan ke-14 ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi, subordinasi itu adalah sebuah perilaku yang menomorduakan suatu individu baik itu laki-laki ataupun perempuan, subordinasi ini menempatkan salah satu gender lebih unggul dari pada gender lain. Kondisi sosial dan budaya membuat perempuan lebih berperan di ranah domestik dan membatasi ruang lingkup perempuan untuk berkembang, sehingga hal tersebut menyebabkan subordinasi lebih sering terjadi kepada perempuan (Karwati, 2020).

Lalu pada *scene* selanjutnya yaitu *scene* ke-18 di episode 2 memperlihatkan adegan Beth yang sedang mengobrol bersama ibunya di dapur. Beth membicarakan rencananya untuk bekerja agar bisa mendaftarkan diri untuk mengikuti turnamen catur. Namun, ibunya membantah Beth dengan mengatakan bahwa perempuan yang bekerja di usia muda Beth ini hanyalah mereka yang memiliki warna kulit "*The only girls of your age who work are colored*". Dalam adegan ini ibu Beth merendahkan orang-orang yang berkulit hitam. Beth beserta ibu sambungnya ini termasuk kedalam golongan ras kulit putih yang mana ras kulit putih ini selalu merendahkan orang-orang non-kulit putih. Seperti yang Smith katakana dalam (Umarela, Dwityas, & Zahra, 2020) warga berkulit hitam akan ditempatkan sebagai orang-orang dengan kasta sosial yang paling rendah.

Kemudian dalam *scene* ke-22 dalam episode kedua memperlihatkan Beth yang sedang berada di tempat turnamen catur itu diselenggarakan. Beth sedang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti turnamen tersebut kemudian administrator turnamen itu mengatakan apakah kamu yakin ingin melakukan ini karena administrator tersebut tidak yakin jika Beth dapat mengikuti turnamen catur ini karena peserta yang mengikuti turnamen ini kebanyakan adalah seorang laki-laki dan juga sudah memiliki *rating*. Sedangkan Beth adalah pemain catur pemula dan turnamen ini tidak memiliki *section* untuk perempuan. Beth ditempatkan bersama pecatur-pecatur pemula dengan *rating* di bawah 1600, sedangkan ada tiga laki-laki yang *rating*nya lebih dari 1800. Administrator mengatakan hal tersebut agar Beth mengurungkan niatnya untuk mengikuti turnamen catur tersebut karena mereka tidak yakin jika Beth dapat memenangkan turnamen tersebut. Dalam adegan ini memperlihatkan seorang perempuan yang dianggap tidak layak untuk bermain catur, karena catur merupakan permainan yang rumit. Begitupun dapat dilihat dalam turnamen catur tersebut tidak disediakan bagian untuk perempuan, dalam turnamen tersebut hanya disediakan bagian untuk laki-laki yang sudah memiliki *rating*. Kemudian dalam *scene* ke-6 episode ketiga memperlihatkan Beth yang sedang mengomentari permainan yang dimainkan oleh Benny Wats. Kemudian Benny menjawab komentar Beth bahwa permainan seperti itu sudah dilakukan oleh Reshevsky pada saat usianya masih muda bahkan lebih muda dari usia Beth pada saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa seorang laki-laki selalu lebih unggul dari pada perempuan bahkan pada saat usianya lebih muda. Lalu pada *scene* ke-20 episode kedua ini menunjukkan adegan dimana Beth sedang Dalam adegan ini memperlihatkan ibu sambung yang sedang berbicara dengan Beth. Beth mengatakan bahwa besok dia akan pulang telat lagi, karena ia akan mengikuti pertandingan catur kemudian ibu sambung Beth ini menjawab bahwa dia tidak akan mencampuri kehidupan sosial Beth tapi apakah tidak ada kegiatan yang biasa perempuan lain lakukan seperti kelas menari. Dalam *scene* ini menunjukkan bahwa ibu tidak setuju dengan keputusan Beth yang mengikuti kegiatan yang di dominasi oleh laki-laki. Dari ketiga *scenes* tersebut dapat diambil simpulan bahwa perempuan dianggap tidak dapat memainkan catur karena catur adalah permainan yang rumit dan hanya laki-laki yang dapat menyelesaikannya karena kemampuan berpikir kritis laki-laki lebih baik daripada perempuan (Resty, Muhardjito, & Mufti, 2019). Hal ini diperlihatkan oleh Reshevsky yang dapat menyelesaikan permainan catur pada saat usianya lebih muda dari Beth. Maka dari itu seperti yang ibu Beth katakan bahwa perempuan lebih baik melakukan kegiatan yang biasa perempuan lakukan seperti menari dan kegiatan lainnya.

Selanjutnya pada *scene* ke-15 episode ketiga terdapat adegan yang memperlihatkan Beth yang sedang makan malam di sebuah restoran bersama ibunya yang sedang melihat majalah yang pada saat itu mewawancarai Beth. Beth mengungkapkan kekecewaannya. Majalah tersebut tidak menuliskan tentang bagaimana hebatnya Beth bermain Sicilian, akan tetapi konten dalam majalah itu hanya menekankan namanya sebagai pecatur "perempuan" saja. Bahkan ibu Beth juga tidak memperdulikan hal tersebut. Ibu Beth hanya peduli tentang yang Beth menjadi selebritas. Hal seperti itu juga terjadi pada *scene* ke-24 di episode ketujuh. Beth yang sedang bermain catur tersebut diberikan komentar bahwa Beth bukanlah pemain yang penting. Salah satu hal yang membuat Beth tidak biasa yaitu hanya tentang seksnya saja. Dari kedua *scene* tersebut perempuan hanya dilihat karena dia adalah perempuan, bukan dari pencapaian yang didapat.

Selanjutnya *scene* ke-4 episode keempat menampilkan seorang laki-laki yang Beth kenal dari tempat kursus bahasa Rusia. Kemudian laki-laki tersebut mengajaknya untuk menongkrong bersama teman-temannya. Lalu

mereka berdua duduk dikursi tempatnya menongkrong dan merokok bersama, kemudian laki-laki tersebut mengucapkan jika dia menyukai Beth dari bentuk tubuhnya dengan menggunakan bahasa Rusia. Lalu di *scene* ke-12 di episode keenam menunjukkan yang sedang berada di konferensi pers. Beth ditanya oleh beberapa wartawan mengenai persiapan yang akan dilakukan oleh Beth pada pertandingan catur selanjutnya, namun ada satu wartawan yang bertanya mengenai pakaian yang ia kenakan. Wartawan tersebut menanyakan hal tersebut karena Beth terlalu glamor untuk seorang pemain catur. Dalam kedua *scenes* itu dapat dilihat bahwa yang pertama kali dilihat dari seorang perempuan itu adalah fisik serta penampilannya. Hal ini juga didukung karena Beth berada di lingkungan pemain catur yang merupakan minoritas dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, Beth terlihat mencolok di lingkungan ini. Selain karena itu, Beth berpenampilan modis dan glamor sehingga semakin menarik perhatian orang-orang. Karena pada pertandingan catur tersebut di dominasi oleh laki-laki yang memakai pakaian yang bisa dikatakan monoton. Mereka hanya menggunakan setelan jas dengan warna gelap. Berbeda dengan Beth yang memakai pakaian yang beragam model serta warna pada pakaiannya. Hal tersebut menarik perhatian laki-laki seperti yang ditunjukkan dalam *scene* ke-4 episode empat, laki-laki yang dikenal Beth dari tempat kursusnya. Beth yang selalu memakai pakaian mewah ini menjadikan dirinya lebih mencolok dari pada perempuan lain sehingga membuat laki-laki tersebut tertarik kepada Beth hanya karena melihat fisik Beth saja. Karena dalam (Wijayanti, Hadi, & Furinawati, 2018) fisik adalah salah satu penyebab munculnya rasa ketertarikan terhadap seseorang. Dalam kehidupan sosial baik itu kecantikan atau pun sesuatu yang memikat dari seorang perempuan merupakan salah satu aspek yang dapat menarik perhatian dari lawan jenis.

Kemudian makna denotasi dalam episode kelima *scene* ke-15 ini adalah Harry Beltik sedang bermain catur di pekarangan rumah Beth, kemudian permainan yang dimainkan oleh Harry di komentari oleh Beth. Beth menasihati Harry bahwa dia bisa memenangkan permainan catur tersebut jika dia memilih strategi yang berbeda, tetapi Harry tidak menerima saran tersebut karena dia merasa bahwa Beth merendahkan Harry. Karena pada kenyataannya Beth lebih pintar dalam bermain catur jika dibandingkan dengan Harry, Harry pun mengakui hal tersebut dengan mengatakan bahwa "*You're too sharp for me*". Kemudian Harry meninggalkan Beth sendiri di halaman rumahnya. Harry tidak menerima saran dari Beth mengenai permainan catur itu karena Harry memiliki pikiran bahwa laki-laki diciptakan dengan kelebihan yang tidak dimiliki oleh perempuan. Sehingga Harry memiliki anggapan bahwa perempuan tidak boleh melebihi laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh (Anggreni, 2014) yang menuliskan bahwa perempuan dipandang sebagai kaum kelas dua yang mana kaum kelas dua ini disebut dengan kaum yang lemah serta tidak memiliki daya tawar seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

B. Makna Konotatif dalam Film The Queen's Gambit

Pada *scenes* ke-20 di episode kedua ibu sambung Beth mengatakan bahwa dia tidak akan mencampuri kehidupan sosialnya Beth namun, apakah tidak ada kegiatan lain yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan seperti klub perempuan dan juga kelas menari. Kemudian di *scenes* ke-14 di episode ketiga dapat dilihat Beth sedang diwawancarai oleh seorang wartawan. Wartawan tersebut bertanya bagaimana rasanya menjadi seorang gadis diantara semua laki-laki itu karena pada masa muda wartawan tersebut tidak diizinkan untuk menjadi orang yang kompetitif. Dari kedua *scenes* tersebut dapat kita lihat bahwa perempuan dibatasi ruang gerakannya. Beth yang secara tidak langsung dibatasi oleh ibunya dengan mengatakan apakah tidak ada kegiatan lain untuk perempuan seperti kelas menari dan klub perempuan dan juga kehidupan wartawan perempuan itu dibatasi dengan tidak diizinkan untuk melakukan kegiatan yang mengharuskan perempuan berkompetisi. Seperti yang diungkapkan oleh Welter dalam (Fitria, 2018) bahwa membatasi ruang gerak perempuan tanpa disadari itu adalah indokrinasi. Perempuan tidak akan merasa bahwa kebebasan bergerak mereka dibatasi dengan adanya indokrinasi ini. Begitu dengan Beth dan juga wartawan tersebut yang ruang gerakannya tanpa sadar dibatasi karena adanya indokrinasi yang terjadi. Indokrinasi ini dilalukan berdasarkan kepada konvensi serta tradisi yang sudah ada dimasyarakat dan juga hal ini secara tidak sadar diturunkan ke dalam asuhan orang tua yang membatasi ruang gerak anak perempuan dengan cara tidak memperbolehkan anak perempuan berkompetisi dan melakukan kegiatan yang tidak lumrah dilakukan oleh anak perempuan seperti hal yang terjadi kepada Beth dan wartawan tersebut.

Dalam *scene* ke-18 di episode kedua ini dapat dilihat adanya adegan dimana Beth sedang berbicara dengan ibunya. Beth mengatakan bahwa ia ingin mencari pekerjaan agar dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti turnamen catur namun ibu sambung Beth mengatakan bahwa remaja seusia Beth yang bekerja itu hanyalah kaum-kaum *black people* sedangkan Beth adalah remaja yang masuk kedalam golongan kaum *white people*. Latar tempat dalam film The Queen's Gambit ini di Amerika Serikat yang mana Amerika ini masih menganut paham bahwa seseorang yang berkulit putih yang dikenal dengan istilah WASP (*white anglo saxon protestan*) merasa lebih baik daripada orang dengan warna kulit lain (Rusydi, 2021). Fenomena ini biasa disebut dengan *white supremacy*. Menurut Kantrowitz dalam (Umarela, Dwityas, & Zahra, 2020) *White supremacy* ini sendiri adalah sebuah ideologi yang beranggapan orang yang tergabung ke dalam ras kulit putih lebih superior dari ras yang lain. Tillman dalam (Kantrowitz, 2015, p. 287) bersikeras bahwa *black people* harus tetap berada di bawah atau bahkan di musnahkan. Kemudian makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu ibu Beth melakukan rasisme terhadap orang yang memiliki kulit berwarna atau biasa disebut dengan *black people* (Wardhani & Supratman, 2018) mengatakan *colored* merupakan istilah yang dipakai orang ras kulit putih kepada orang yang memiliki kulit hitam, kata-kata tersebut sering diucapkan pada masa perbudakan di Amerika. Marger mengatakan dalam (Setiawan,

Hadi, & Budiana, 2018) perbudakan pada abad ke 18-19 di Amerika adalah sistem awal terbentuknya rasisme yang percaya bahwa orang yang berkulit hitam memiliki kelas sosial yang lebih rendah dari pada orang berkulit putih di Amerika. Dari *scene* ini penulis menemukan ideologi bahwa orang yang berkulit putih lebih unggul dari pada orang berkulit hitam karena orang berkulit putih menganggap orang yang berkulit hitam lebih rendah. Kemudian ucapan ibu sambung Beth yang mengatakan jika perempuan yang bekerja di usia remaja itu hanya orang-orang yang memiliki warna kulit dari kalimat tersebut mempresentasikan bahwa orang berkulit putih lebih berkuasa dari pada orang dengan ras kulit hitam. Seorang remaja perempuan berkulit putih tidak diperbolehkan untuk bekerja karena derajat mereka lebih tinggi, sedangkan hanya remaja berkulit hitam yang derajatnya lebih rendah diperbolehkan bekerja diusia muda untuk memenuhi kebutuhannya. Rasisme terhadap orang berkulit hitam ini sudah dilakukan selama berabad-abad, karena tindakan rasis seperti ini sudah ditanamkan oleh mereka yang berkulit putih kepada anak-anaknya yang masih berusia muda. Seperti ibu sambung Beth yang memberikan contoh tindakan rasisme kepada Beth yang usianya bisa dikatakan cukup muda. Menurut Ghassan dalam (Umarela, Dwityas, & Zahra, 2020) hal ini dapat membentuk pola pikir bahwa tindakan rasisme terhadap orang ras kulit hitam ini bukanlah sesuatu serius, anggap normal dan bahkan sampai didukung secara pseudoilmiah. Sehingga hal ini menyebabkan kelompok yang lebih dominan membuat pola historis dominasi dan subordinasi berdasarkan ras yang mana ideologi tersebut memposisikan ras kulit hitam sebagai bawahan dari orang berkulit putih.

Dalam film *the Queen's Gambit* ini juga terjadi adanya tindakan peminggiran terhadap perempuan yang dapat dilihat dalam *scene* ke-13 di episode kesatu, *scene* ke-22 di episode kedua, *scene* ke-6 di episode ketiga dan di *scene* ke-24 dalam episode ketujuh. Dalam *scene* ke-13 ini dapat dilihat Beth yang meminta Mr. Shaibel untuk mengajarnya bermain catur, walaupun Beth sudah mengatakan bahwa dia sudah mengetahui permainan itu dari menonton Mr. Shaibel hanya membalasnya dengan kalimat "perempuan tidak bermain catur". Padahal perempuan juga memiliki hak untuk bermain catur dan juga tidak ada aturan khusus dalam permainan catur bahwa perempuan tidak boleh bermain catur. Kemudian di *scene* ke-22 pada episode kedua ini Beth yang sedang mendaftarkan dirinya untuk mengikuti turnamen catur untuk pertama kalinya lalu administrator turnamen tersebut mengatakan bahwa mereka tidak memiliki *section* untuk perempuan dan turnamen itu kebanyakan diikuti oleh laki-laki yang sudah profesional bermain catur dan memiliki *rating* yang tinggi. Di *scene* ke-6 di episode ketiga ini Benny Wats yang sedang berada di salah satu meja yang dikelilingi oleh kerumunan laki-laki lain itu mengatakan bahwa permainan seperti itu juga dimainkan oleh Reshevsky bahwa pada saat usianya masih kecil. Benny tidak mau mendengarkan pendapat Beth sehingga Benny mengatakan kata-kata permainan seperti itu dikarenakan Beth ini adalah seorang perempuan. Hal ini juga disebabkan karena Beth adalah satu-satunya peserta perempuan dalam turnamen catur ini, jadi Beth termasuk kedalam golongan minoritas karena turnamen catur ini didominasi oleh laki-laki. Kaum minoritas ini selalu bertindak dan berbicara bebas terhadap mereka yang berbeda karakteristiknya dengan kelompoknya (Sianturi, 2020). Selanjutnya di *scene* 24 di episode ketujuh Beth disebut dengan pemain yang tidak terlalu penting di dalam pertandingan terakhirnya sebelum dia mengalahkan Beth. Komentator di sana mengatakan bahwa satu-satunya yang membuat Beth berbeda itu karena dia adalah seorang perempuan. Dari keempat *scenes* tersebut memiliki makna konotasi yaitu terjadinya marginalisasi terhadap kaum perempuan. Pengabaian hak-hak yang seharusnya diperoleh oleh pihak termarginalkan atau bisa disebut marginalisasi. Hak-hak tersebut diabaikan dengan banyak alasan hanya untuk suatu tujuan (Murniati, 2004). Marginalisasi juga bisa disebut peminggiran. Dalam *scenes* yang sudah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa marginalisasi itu adalah proses memiskinkan kaum perempuan, sehingga perempuan tidak bisa bertindak dan berekspresi sebab peran perempuan digeser ke pinggiran (T Derana 2016). Hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh Beth seperti dapat bermain catur, mengikuti turnamen, mengemukakan pendapatnya tanpa dimarginalisasi oleh kaum yang lebih dominan.

Pada *scene* ke-15 episode ketiga menunjukkan bahwa Beth sebagai seorang perempuan dilihat hanya dari seksnya saja. Perempuan hanya dinilai melalui fisik mereka, bukan pikiran, kecerdasan mereka atau keterampilan yang mereka miliki. Tetapi untuk laki-laki hal tersebut berbanding terbalik, laki-laki lebih dihargai dari otak serta kecerdasannya menurut (Hidayat, 2011). Seperti yang ditampilkan didalam *scenes* ke-15 ini memperlihatkan bahwa isi dari majalah yang memuat nama Beth itu hanya membahas tentang ke perempuannya Beth. Bahkan dalam majalah tersebut tidak memuat setengah dari hasil wawancaranya dengan Beth, seperti pada saat Beth memainkan sicilian. Yang menjadi poin utama dalam isi majalah tersebut hanyalah Beth seorang perempuan yang hebat yang dapat bermain catur. Fenomena perempuan yang tidak dihargai dari perjuangan, kecerdasan dan keterampilannya ini bukan hal yang asing lagi dilihat dari sikap ibu sambung Beth yang menormalisasikan hal tersebut. Bahkan ibu sambung Beth juga berada dipihak majalah yang senang karena dengan terbitnya majalah itu akan menjadikan Beth seorang selebriti tanpa memikirkan perasaannya Beth.

Kemudian pada *scenes* ke-12 di episode keenam memperlihatkan bahwa Beth sedang berjalan di depan toko pakaian dengan menenteng beberapa tas belanjanya. Beth dianggap terlalu glamor untuk seorang pemain catur karena merupakan satu-satunya peserta turnamen catur yang berjenis kelamin perempuan sehingga Beth lebih menonjol dibandingkan peserta lainnya. Selain hal tersebut, Beth selalu berbaur dengan laki-laki yang kebanyakan menggunakan celana panjang sedangkan Beth sendiri selalu menggunakan gaun midi di setiap pertandingan catur yang dia ikuti. Dari *scenes* ini terlihat bahwa *fashion* seseorang dapat membedakan antara laki-laki dan

perempuan. *Fashion* juga kerap dianggap sinonim dari istilah busana, dandanan, serta gaya menurut Polhemus dan Procter dalam (Barnard, 2007). Pada akhirnya, pakaian sering didefinisikan sebagai identitas seseorang, akan tetapi *fashion* itu fungsi utamanya adalah sebagai penutup tubuh, perlindungan, kesopanan serta daya tarik. Lalu begitupun pada *scenes* 4 di episode keempat yang memperlihatkan bahwa seorang laki-laki mendekati Beth hanya karena dia menyukai bentuk tubuhnya saja. Dapat dilihat dari Beth yang selalu menjaga penampilannya dengan menggunakan baju-baju yang bagus serta selalu menggunakan gaun yang cukup pendek serta selalu membentuk tubuhnya. Sehingga hal tersebut menarik perhatian lawan jenis. Tubuh itu sendiri selalu dikaitkan dengan simbol sosial yang tertanam di dalam benak orang melalui budaya dan kepercayaan yang dipercaya. Seperti yang disebutkan (Mulvey, 1999) dalam (Marsya & Mayasari, 2019) sebagai *visual pleasure*, tubuh perempuan sering digambarkan sebagai objek seksual berdasarkan tatapan laki-laki. Tubuh perempuan yang estetik selalu menarik untuk dieksplorasi daripada tubuh laki-laki, hal ini menyebabkan perempuan mengalami otoritas terhadap tubuhnya sebagai sesuatu yang indah (Sukeni, 2011, p. 302).

Di episode kelima di bagian *scenes* ke-15 terlihat di mana Beth sedang bermain catur di teras rumahnya bersama Harry Beltik. Pada permainan tersebut Harry selalu dikalahkan oleh Beth. Kemudian Harry kesal karena dikalahkan oleh Beth terus menerus. Pada kenyataannya Beth lebih pintar dalam menyusun strategi bermain catur dan dapat dengan mudah mengalahkan Harry. Lalu Harry mengatakan bahwa Beth terlalu pintar untuk dirinya dan pergi beranjak meninggalkan Beth sendiri di teras. Dari adegan ini dapat disimpulkan bahwa laki-laki tidak suka dikalahkan, mereka menyukai kemenangan. Dari perilaku tersebut Conformity to Masculine Inventory (CMNI) yg dikemukakan oleh Hammer (2017) mengatakan bahwa adanya maskulinitas dikarenakan keinginan laki-laki untuk selalu menang serta selalu ada dorongan untuk menang dalam segala hal. Maskulinitas sendiri itu adalah sebuah *stereotype* yang menggambarkan tentang derajat kelaki-lakian (Darwin, 1999). CMNI adalah skala yang diterapkan untuk menilai sejauh mana penyesuaian laki-laki melalui tindakan, pikiran serta perasaan yang mencerminkan kebiasaan maskulinitas di dalam Budaya warga Amerika Serikat (Wulandari, 2019). Maskulinitas dibentuk agar banyak orang tau harus bagaimana dalam menjalani hidup contoh sederhananya yaitu seorang laki-laki yang tidak diperbolehkan menangis karena menangis adalah salah satu sifat perempuan (Yohana, Malau, & Christin, 2016). Maka dari itu pada saat Beth mengomentari permainan catur yang dimainkannya di pekarangan rumah, Harry marah karena dia sebagai laki-laki harus selalu berada lebih depan daripada perempuan dan Harry merasa bahwa laki-laki harus selalu menang. Hal ini terjadi karena *stereotype* yang diciptakan oleh budaya warga Amerika Serikat terhadap laki-laki sedangkan untuk seorang perempuan tidak boleh berada di posisi yang lebih laki-laki dalam segala aspek. Contohnya perempuan tidak boleh lebih pintar dari laki-laki seperti yang di tunjukkan dalam *scene* ke-15 episode ke lima dalam film the Queen's Gambit.

C. Mitos dalam Film the Queen's Gambit

Menurut penjelasan Barthes mitos ini berkembang di masyarakat karena adanya pengaruh dari sosial atau budaya masyarakat itu sendiri, dengan cara memaknai dan memperhatikan korelasi antara apa yang terlihat secara nyata atau bisa di sebut dengan denotatif dengan tanda yang tersirat dari hal tersebut atau bisa disebut dengan konotasi. Penulis dapat menguraikan beberapa potongan adegan yang memiliki unsur mitos didalam film the Queen's Gambit. Dari hasil analisis penulis menemukan 6 mitos yang terdapat dalam film tersebut.

Mitos pertama yang ditemukan adalah adanya tindakan marginalisasi terhadap perempuan. Menurut (Fakih, 2012) marjinalisasi memiliki arti yaitu sebuah proses peminggiran akibat perbedaan yang dilihat dari gender kelamin yang menyebabkan kemiskinan. Salah satu cara untuk memarjinalkan sebuah kelompok atau individu yaitu dengan menggunakan asumsi gender. hal tersebut berada di *scene* ke-13 episode kesatu, *scene* ke-20 episode kedua, *scene* ke-14 episode ketiga dan *scene* ke-24 episode ketujuh. Dalam *scene* yang telah disebutkan tadi peneliti menemukan tindakan marginalisasi seperti Beth yang tidak diperbolehkan untuk bermain catur dengan alasan bahwa permainan catur hanya dimainkan oleh laki-laki, Beth juga dibatasi ruang geraknya oleh Alma ibu sambung Beth dan menyarakannya untuk melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan seperti menari dll, perempuan juga tidak diperbolehkan untuk bersaing seperti memiliki sikap kompetitif karena sikap kompetitif itu hanya diperuntukan kepada laki-laki saja sehingga perempuan hanya diperbolehkan untuk melakukan kegiatan yang tidak memiliki resiko tinggi, dan juga Beth di pandang sebelah mata oleh komentator pertandingan catur karena Beth di anggap bukan pemain yang penting serta yang membuat Beth tidak biasa hanyalah dari sex. Dari keempat *scene* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mitos marjinalisasi terhadap perempuan ini memiliki yang memiliki tujuan yaitu berupa memiskinkan perempuan yang dapat dilihat dari tindakan yang didapatkan Beth oleh orang-orang yang berada di lingkungannya. Maksud dari memiskinkan kaum perempuan tersebut memiliki arti agar perempuan tidak berada lebih tinggi dari laki-laki dalam bidang apapun dengan maksud dari. Begitupun dilanjutkan dengan mitos selanjutnya yaitu adanya tindakan patriarki.

Mitos adanya tindakan patriarki yang diterima oleh perempuan seperti yang ditunjukkan dalam *scenes* ke-22 episode kedua, ke-6 episode ketiga dan ke-15 episode kelima. Menurut Alfian dalam (Sakina, 2017) patriarki adalah sebuah tindakan yang menempatkan laki-laki berada diatas setingkat dari wanita sehingga menyebabkan kesenjangan dan ketimpangan dalam aspek kegiatan aktivitas manusia. Seperti dari ketiga *scenes* ini patriarki ditunjukkan dengan cara menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, bebas melakukan apapun yang akan dilakukan dan yang tidak akan dilakukan serta laki-laki merasa bahwa dirinya adalah individu yang

jauh lebih pintar daripada perempuan. Hal ini menyebabkan seorang perempuan memiliki keterbatasan dalam segala aspek. Seperti contohnya perempuan tidak diperbolehkan memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan laki-laki sehingga menyebabkan perempuan tidak bisa berkembang dalam suatu hal yang mereka sukai seperti yang di perlihatkan dalam *scene* ke-22, lalu perempuan juga tidak boleh lebih pintar dari seseorang laki-laki seperti yang disajikan dalam *scene* ke-15 bahwa Beltik tidak menyukai situasi dimana seorang perempuan memiliki kepintaran di atas dirinya. Fenomena ini pun ditegaskan oleh Benny Wats yang terdapat dalam *scene* ke-6 yang mana Benny mengatakan bahwa seorang laki-laki dapat melakukan permainan catur dengan strategi yang Beth jelaskan tadi pada saat usianya lebih muda dari usia Beth. Mies 1986 dalam (Loppies & Den Haan, 2018) mengatakan laki-laki selalu ditempatkan pada posisi yang berada di atas perempuan, seperti yang disajikan dalam ketiga *scene* tersebut. Dalam film ini pun memberikan gambaran yang terjadi dalam rumah tangga di Indonesia yang mana posisi perempuan dalam dijadikan nomor dua dengan alasan adanya peran laki-laki sebagai seorang kepala rumah tangga yang menyebabkan perempuan tidak dapat mengeluarkan pendapat dan tidak dapat bebas melakukan sesuatu kegiatan dalam rumah tangga karena adanya batasan kepala rumah tangga tersebut seperti yang di katakana (Rofiah, 2017) bahwa persoalan seperti ini diakibatkan laki-laki mendapatkan hak istimewa sebagai kepala keluarga meskipun tidak melakukan tugasnya untuk bertanggung jawab. Semestara itu seorang perempuan tidak diizinkan untuk mendapatkan hak istimewa sebagaimana laki-laki dapatkan walaupun seorang wanita tersebut menjalankan peran kepala keluarga atas keluarganya.

Selanjutnya dalam penelitian ini juga penulis menemukan mitos yang mengatakan bahwa ras kulit putih lebih tinggi derajatnya dari pada orang ras berkulit hitam (*colour*). (Wardhani & Supratman, 2018) mengatakan *colored* merupakan istilah yang dipakai orang ras kulit putih kepada orang yang memiliki kulit hitam, kata-kata tersebut sering diucapkan pada masa perbudakan di Amerika. Dalam film *the Queen's Gambit* ini menyajikan adegan yang mana memperlihatkan bahwa di Amerika seorang perempuan dari ras kulit putih tidak diperbolehkan untuk bekerja, yang diizinkan bekerja hanyalah perempuan dari ras kulit hitam saja dalam episode kedua *scene* ke-18. Lagi pula pada realitasnya orang yang berkulit putih dengan orang yang berkulit hitam ini memiliki derajat yang sama. Masyarakat Amerika memiliki ideologi bahwa orang yang berkulit putih memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi daripada orang berkulit hitam. Hal ini sudah terjadi sejak lama yaitu pada abad ke 18-19 yang mana terjadi adanya sistem perbudakan yang menjadi cikal bakal tumbuhnya rasisme di Amerika (Hartley, 2010, p. 255).

Selanjutnya dalam film ini terdapat mitos yang mengatakan bahwa perempuan dihargai melalui kecantikan dan keindahan pada tubuhnya, bukan dari prestasi yang dimilikinya. Seperti yang disajikan dalam *scene* ke-15 episode ketiga dalam film *the Queen's Gambit*. Di dalam *scene* tersebut menunjukkan adanya sebuah majalah yang tidak menghargai prestasi Beth. Dalam majalah tersebut tidak membahas prestasi Beth dalam bermain catur, melainkan hanya membahas tentang keperempuannya Beth saja. Hal ini juga dinormalisasikan oleh Alma ibu sambung Beth. Ibu Beth tidak mempermasalahkan akan hal tersebut, karena fenomena seperti prestasi perempuan tidak dihargai ini sudah menjadi hal yang lumrah di lingkungannya. Sehingga, menumbuhkan mitos bahwa perempuan dapat dihargai hanya melalui kecantikan dan keindahan tubuh mereka bukan dari prestasi apa yang dimiliki.

Di paragraph sebelumnya di sebutkan bahwa perempuan hanya dinilai melalui kecantikan serta keindahan tubuhnya sama dengan yang disebutkan oleh (Hermawan & Hamzah, 2017) hal tersebut adalah objektifikasi seksual yang mengacu kepada fragmentasi perempuan sebagai salah satu yang memiliki fungsi seksual sehingga perempuan hanya dipandang dari penampilan dan fisiknya saja bukan dari kepribadian atau prestasi yang dimiliki. Dalam film ini di tunjukkan dalam *scene* ke-4 episode keempat ini yang mana Beth bertemu dengan seorang laki-laki yang baru ia temukan di tempatnya kursus bahasa Rusia. Laki-laki ini pada pertama kali melihat Beth sudah menunjukkan ketertarikan kepada Beth sehingga mereka pergi menongkrong bersama dengan teman-teman dari laki-laki tersebut. Di saat mereka sedang mabuk, laki-laki tersebut mengucapkan jika dia menggemari bentuk tubuh dari Beth. Hal ini menjadi bukti bahwa yang dilihat dari perempuan pada pertama kali yaitu keindahan bentuk tubuh serta kecantikannya.

Selain dari bentuk tubuh perempuan juga dipandang dari penampilannya saja. Seperti dalam film ini perempuan tidak dapat dilepaskan dari *fashion*. Hal itu ditunjukkan dalam *scene* ke-12 episode keenam yang mana Beth yang sedang melakukan konferensi pers ditanyai pertanyaan tentang pakaian yang ia kenakan karena menurut wartawan itu Beth memiliki penampilan yang glamor. Ketika para peserta catur lainnya diwawancarai tentang strategi catur yang akan digunakan, pertanyaan pertama yang keluar untuk Beth adalah tentang bagaimana Beth berpenampilan. Hal seperti ini menunjukkan bahwa perempuan tidak bisa dilepaskan dari kata *fashion* seperti yang dikatakan oleh (Trisnawati, 2011) yaitu jika kita berbicara tentang *fashion* pasti akan tertuju kepada perempuan yang mana perempuan ini identik dengan perempuan. padahal sejatinya *fashion* ini tidak melulu soal perempuan. Cukup banyak juga laki-laki yang memperhatikan penampilannya. Seperti contohnya dalam film *the Queen's Gambit* ini ada Benny Wats yang berpenampilan nyentrik diantara pemain catur lainnya. Benny selalu memakai topi berbeda dengan peserta lain sedangkan pemain catur laki-laki lainnya kebanyakan mengenakan pakaian formal seperti setelan jas dengan kemeja dan celana formal. Dalam perkembangan zaman ini bukan hanya perempuan yang menyukai tentang *fashion* tetapi juga laki-laki. Di Indonesia sendiri perkembangan fashion juga di konsumsi oleh laki-laki di kalangan menengah ke atas (Benedicta & Paramita, 2022).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam rangkaian *scene* pada bab empat dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tindakan diskriminasi dalam film *the Queen's Gambit* yang terdapat di *scene* 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan makna denotasi yang terdapat adanya tindakan subordinasi, merendahkan kasta orang perempuan berkulit hitam, perempuan tidak diizinkan bermain catur, laki-laki tidak menyukai kekalahan, dan perempuan hanya dilihat dari penampilan serta fisik saja. Kemudian untuk makna konotasi yaitu terjadinya indokrinasi atau pembatasan ruang gerak perempuan, *white supremacy*, peminggiran, kecerdasan perempuan tidak dihargai, *visual pleasure*, serta perempuan yang tidak boleh lebih pintar dari laki-laki. Untuk mitos yang terdapat dalam film ini yaitu tindakan marginalisasi kepada perempuan, mempercayai bahwa ras kulit putih lebih tinggi derajatnya, terjadi tindakan patriarki, perempuan hanya dihargai melalui keindahan serta kecantikan tubuhnya, perempuan yang dijadikan objek seksualitas oleh laki-laki serta kata *fashion* yang tidak dapat dilepaskan dari perempuan.

Dari keseluruhan makna yang didapat dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan dalam seluruh adegan di film *the Queen's Gambit* pada unit 1 sampai 7 mengandung tindakan diskriminasi terhadap perempuan. Tindakan diskriminasi yang terjadi sepanjang film dapat terjadi karena dibentuk oleh lingkungan dimana Elizabeth Harmon berada yang menormalisasi tindakan diskriminasi itu sendiri. Padahal di balik dari tindakan diskriminasi tersebut yang terjadi kepada Elizabeth Harmon memiliki tujuan yaitu agar laki-laki selalu dapat mendominasi kehidupan perempuan dan perempuan tidak berada di atas laki-laki.

REFERENSI

Buku:

- Altman, R. (1999). *Film Genre*. London: British Film Institute.
- Ardianto, Elvinaro, & Q-Anees, B. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis REkatama Media.
- Barnard, M. (2007). *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jelasutra. Bittner, J. R. (1996). *Mass Communication* (6 ed.). Boston: Allyn and Bacon. Carthwright, N. M. (2014). *Philosophy of Sosial Science a New Introduction*. United.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Kharisma.
- Effendy, O. U. (1986). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- El Nawal, S. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoko, T. (n.d.).
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: JALASUTR.
- Irawanto, B. (1999). *Film, Ideologi dan Militer; Hegemoni militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kantrowitz, S. (2015). *Ben Tillman and the Reconstruction of White Supremacy*. USA: UNC Press Books.
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjachro, D. W. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di "Bioskop Harewos". *Unpad*, 4, 123-142.
- Mansour, F. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Mossse, J. C. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulvey, L. (1999). *Visual Pleasure and Narrative Cinema. Film Theory and Criticism: Introductory Readings, Eds. Leor Barudy and Marshall Cohen*. New York: Oxford UP.
- Mulyana, D. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. P. (2004). *Getar gender: Perempuan Indonesia dalam perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga* (Buku Kedua ed.). Magelang: Indonesiatara.
- Murray, H. (2015). *A History of Chess*. New York: Skyhorse.
- Najati, M. U. (2005). *Hadis dan Ilmu Jiwa Ter. M Zaka al-Farizi*. Bandung: Pustaka Bandung.
- Nurudin. (2017). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Robins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi edisi Kedua belas*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sianturi, A. A. (2020, Desember 7). Stigma Mayoritas dan Minoritas. *Geotisme*. Dipetik Juni 16, 2022, dari Stigma Mayoritas dan Minoritas: <https://geotimes.id/opini/stigma-mayoritas-dan-minoritas/>.
- Smith, A. (2016). *Heteropatriarchy and the Three Pillars of White Supremacy: Rethinking Women of Color Organizing* (Vol. 264). USA: Duke University Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi* (6 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stokes, J. (2003). *How To Do Media and Culture Studies*. London: Sage Publication.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukeni, N. N. (2011). *Otonomi Tubuh Perempuan; cf Jelajah Kajian BUdaya (Exploring Cultural Studies)*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Susanto, A. (1982). *Komunikasi Massa I*. Bandung: Bina Cipta.
- Suwaji. (2006). *Taktik Jitu Babak Tengah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Taslim, U. N. (2010). *Analisis Semiotika Perjuangan Said Nursi dalam Adegan "Jeruji Besi"*. Universitas Islam Negeri Jakarta. Jakarta: Skripsi S1 Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umanailo, M. B. (2003). Paradigma Konstruktivis. *Paradigma*, 75.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika; Tentang TAnda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (2 ed.). Bogor: Ghalia.
- Wahyuni, S. (2019). *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.
- Welter, B. (1966). *The Cult of True Womanhood*. Maryland: The John Hopkins University.
- Wibowo, I. W. (2006). *Semiotika Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wulandari, P. (2019). *Hubungan Antara Maskulinitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Remaja Laki-Laki (Doctoral Dissertation)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Yusuf, M.pd, P. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Jurnal:**
- Anggreni, L. S. (2014). Aktivitas Wanita di Sektor Publik dalam Oemberitaan Surat Kabar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1)
- Astrianti, L., & Jayanti, S. N. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Prosiding SENASBASA (Seminae Nasional Bahasa dan Sastra)*(Vol. 2, No. 2), 176-182.
- Benedicta, F., & Paramita, A. C. (2022). Fashion sebagai Identitas Masyarakat Urban pada Konten Youtube Yoshiolo. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(2), 220-240.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 1-10.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. *Kembara: Jurnal keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*(2), 166-171.
- Fitria, S. (2018). Kontruksi Ruang Gerak Perempuan melalui Indoktrinasi. *Universitas Pamulang*.
- Hasyim, D. (2018). Identifikasi Diskriminasi Ras dan Etnis Menurut Undang-Undang no 40 Tahun 2008 dan Diskriminasi Wanita menurut Undang-Undang No 7 Tahun 1984 dalam KUHP Perdata. *Jurnal Hukum Des'rechtsstaat*, 4(1), 15-28.
- Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi Perempuan dalam Iklan Televisi: Analisis Lintas Budaya terhadap Iklan Parfum Axe yang tayang di Televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*, 1(2).
- Hidayat, R. (2011). ias Gender dalam Prestasi Akademik Siswa: Studi tentang Perbandingan Prestasi Anak Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMA 12 Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*(17).
- Karolina, C. M., Maryani, E., & Sjachro, D. W. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di "Bioskop Harewos". *Unpad*, 4, 123-142.
- Karwati, L. (2020). Menolak subordinasi gender berdasarkan pentingnya peran perempuan dalam pembangunan

- nasional menjelang bonus demografi 2035. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 122-130.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*.
- Loppies, P. A., & Den Haan, A. E. (2018). Penerapan Konseling Lintas Budaya dan Studi Feminis Poskolonial Terhadap Penindasan Budaya Patriarki. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 40-55.
- Marsya, U., & Mayasari, F. (2019). Cara perempuan memandang: Female gaze dan seksualitas perempuan dalam perspektif komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 3(2), 127-137.
- Pamungkas, Yoga, R., Akmal, N., & Alqadri, S. (2022). Stereotype Kulit Hitam dalam Iklan Deterjen Qiaobi 2016. *Jurnal Audiens*, 52-62.
- Qur'ani, H. B. (2018). Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Konfiks: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 66-77.
- Renata, S., & Parmitasari, L. N. (2016). Perilaku proposal pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan tipe kepribadian. *PSIKODIMENSIA*, 15(1), 24-39.
- Resty, Z. N., Muhardjito, M., & Mufti, N. (2019). Discovery Learning Berbantuan Schoology: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 4(2), 267-273.
- Rofiah, N. (2017). Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2(1), 31-44.
- Rusydi, M. Y. (2021). Perang Saudara dan Supremasi WASP di Amerika. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2020/2021* (Vol. 8), 76-90.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Setiawan, F. B., Hadi, I. P., & Budiana, D. (2018). Penggambaran Kekerasan Rasisme dalam Film Detroit. *Jurnal e-Komunikasi*, 6(2).
- Trisnawati, T. (2011). Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi. *The Messenger*, Vol. III (No. 1), 36-47.
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi ideologi supremasi kulit putih dalam iklan televisi. *ProVTF*, 4(1), 64-84.
- Utamia, R. P., Boeriswatia, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan. *Indonesian Language Education and Literature dalam Novel Hanauzumi karya Junitchi Watanabe*, 62-74.
- Wardhani, T. C., & Supratman, L. P. (2018). REPRESENTASI RASISME DALAM FILM GREEN BOOK. *e Proceedings of Management*, 6(3).
- Wijayanti, C. T., Hadi, P. K., & Furinawati, Y. (2018). Dominasi laki-laki atas perempuan terhadap kehidupan seksual dalam novel lelaki harimau karya Eka Kurniawan. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 52-61.
- Yohana, F., Malau, R. U., & Christin, M. (2016). Representasi Maskulinitas dalam Variety Show (analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Variety Show The Return Of Superman Episode 34). *eProceedings of Management*, 3(2).

Internet:

- Netflix.com. (2022, 16). *What is Netflix ?* From <http://help.netflix.com/en/node/412>